

PERAN MEDIA SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK
(Analisis Tentang Implementasi Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan
Tragedi Haringga Sirla di Situs Detik.com Periode September 2018-
November 2019)

Nun Fatimarahim
Sri Herwindya Baskara Wijaya

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract

Sportmanship is important to make a competition becomes a huge succes, especially on football. Unfortunately, we can still find many cases about violence done by football supporters in the name of solidarity and superiority of the team that could lead into death. Haringga Sirla (Rangga), the member Jakmania (supporter of Persija), is one of the case. He was beaten to death by the members of Bobotoh (supporter of Persib) on football match between Persija and Persib, on Sunday, September 23th 2018. There's a possibility that this number will keep adding up if there's no collective awareness which come out not only from football player and their supporter, but also from the work of press in order to reporting news about conflict. Sometimes even with a proper work guidelines, press can not implement peace journalism properly. Moreover, there are some medias who ignore the chance of bringing peace in a conflict just for the sake of clicks.

Coming from that narration, researcher have an interest to find out how is the implementation of peace journalism when reporting the tragedy of Haringga Sirla. This research will use qualitative method with descriptive approach based on peace journalism concept made by Johan Galtung and also social responsibility theory.

As a result, the researcher found out that Detik.com. is not fully implemented peace journalism concept on Haringga Sirla Reports. From this research, we know that Detik.com only implemented some of the peace journalism only on a few reports of Haringga Sirla's tragedy. Same goes from the perspective of social responsibility theory, Detik.com is fulfilling all the aspects of the press on Haringga Sirla reports.

Keyword: Mass Communication, Hooliganism, Haringga Sirla, Peace Journalism, Detik.com.

Pendahuluan

Sportivitas merupakan hal yang vital dalam suatu pertandingan olahraga, tak terkecuali sepak bola. Meski begitu, tak sedikit pula yang belum bisa menerapkan hal tersebut. Kerap kali ditemui berbagai kasus kekerasan oleh suporter bola atas dasar solidaritas serta superioritas dari kelompok pendukung.

Menurut data yang dihimpun tim Litbang Save Our Soccer (SOS), sejak tahun 1994 hingga 2018 tercatat ada total 76 suporter sepak bola tewas di Indonesia di mana 22 orang diantaranya tewas akibat pengeroyokan. Kasus terbaru ialah tewasnya Haringga Sirla (Rangga), seorang anggota JakMania, atas tindak pengeroyokan oleh oknum Bobotoh pada pertandingan Persija Jakarta dan Persib Bandung yang terjadi Minggu, 23 September 2018.

Haringga Sirla (23), seorang JakMania, harus mengalami nasib yang tragis beberapa jam sebelum laga *El Clasico* dimulai. Ia kehilangan nyawanya akibat dikeroyok oleh oknum Bobotoh setelah sebelumnya terkena *sweeping* di Gelora Bandung Lautan Api, di mana pertandingan Persib dan Persija berlangsung.

Tindakan kekerasan tersebut dikenal dengan istilah hooliganisme sepakbola. Hooliganisme sepak bola merujuk pada serangkaian perilaku nakal dan destruktif oleh penggemar sepak bola yang terlalu bersemangat (dalam mendukung tim junjungannya). Dalam kasus yang serius, hooliganisme dapat berakibat pada hilangnya nyawa manusia, seperti kasus Haringga Sirla.

Haringga Sirla ialah orang ke-76 dalam daftar korban nyawa kekerasan suporter bola di Indonesia dalam 24 tahun terakhir. Jumlah ini akan cenderung naik jika tidak ada kesadaran bersama untuk menengahi konflik tersebut. Kesadaran ini tentu tak hanya berlaku dalam perilaku pesepakbola dan para pendukungnya, namun juga kerja pers dalam memberitakan konflik.

Pers sebagai sumber informasi bagi masyarakat, tidak hanya menyediakan informasi faktual, namun juga sebagai alat kontrol sosial di dalam masyarakat. Hal ini tercantum dalam UU Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers yang menyebutkan bahwa pers sebagai lembaga sosial dan wahana komunikasi massa memiliki fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan juga

kontrol sosial. Dalam menjalankan perannya, lembaga pers memiliki banyak pedoman. Salah satunya ialah jurnalisme damai.

Meski telah memiliki pedoman kerja yang jelas, tidak semua lembaga pers telah menjalankan praktik jurnalisme damai yang sesuai dengan kaidah yang berlaku. Bahkan beberapa media justru mengabaikan peluang perdamaian dalam konflik dan hanya mengejar klik semata. Perilaku ini bahkan mampu memperkeruh konflik yang terjadi, alih-alih menyelesaikannya dengan jalur damai.

Bicara ihwal pers dan agendanya, tentu tidak luput dari salah satu media daring Indonesia, yaitu Detik.com. Sebagai media, Detik.com yang memiliki *tagline* Situs Warta Era Digital, berusaha menjadi media yang menyajikan informasi dalam perspektif yang objektif, utuh, independen, tidak bias oleh berbagai kepentingan.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kecenderungan praktik jurnalisme damai yang dilakukan oleh Detik.com dalam menyikapi tragedi pengeroyokan yang menewaskan Haringga Sirla. Melalui penelitian ini, peneliti berharap mampu menemukan perbedaan agenda yang dijalankan oleh media tersebut, tentunya yang berhubungan dengan penerapan jurnalisme damai. Dengan begitu, dapat diketahui bagaimana seharusnya sebuah media menjalankan jurnalisme damai.

Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi jurnalisme damai dalam pemberitaan tragedi Haringga Sirla di situs Detik.com periode September 2018 – November 2019?

Tinjauan Pustaka

1. Komunikasi Massa

Massa dalam komunikasi lebih mengarah pada penerima pesan, yang dalam ini merujuk pada pembaca, penonton, pemirsa atau *audience*. Menurut Effendy (2007), komunikasi massa merupakan komunikasi yang dilakukan via media massa modern, yang meliputi surat kabar dengan sirkulasi luas siaran radio dan televisi yang diperuntukkan bagi umum, serta film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop.

Michael W dan Gamble dari Teri Kwal (Nurudin, 2007), menjabarkan bahwa komunikasi massa mampu terjadi apabila mencakup hal-hal seperti berikut:

- a. Komunikator yang lebih mengandalkan pada peralatan modern yang membantu pada penyebaran pesan secara meluas dan cepat. Pesan-pesan itu pula disebarkan melalui media modern antara lain seperti televisi, film, majalah, koran, maupun gabungan dari media-media tersebut;
- b. Komunikator dalam media massa membagikan pesan-pesannya dalam rangka membagi pengertian dengan banyak orang di berbagai penjuru, meski terpisah oleh jarak dan waktu;
- c. Pesan yang telah disebarkan ialah milik publik. Hal ini dimaksudkan bahwa pesan ini mampu diperoleh dan diterima oleh banyak orang sekaligus;
- d. Komunikator massa biasanya berasal dari sektor lembaga, bukan dari seseorang. Biasanya ia muncul dari organisasi formal antara lain seperti ikatan, jaringan atau perkumpulan;
- e. Komunikasi massa diawasi oleh *gatekeeper*, maknanya pesan-pesan yang dibagikan dikontrol sepenuhnya oleh sejumlah individu di lembaga itu sebelum akhirnya bisa disiarkan kepada masyarakat; serta
- f. Umpan balik yang diterima bersifat tidak langsung. Meski umpan balik bisa dilakukan, namun dalam komunikasi massa, komunikasi umpan balik tidak bisa langsung dilakukan.

Dominic (2001) menjelaskan fungsi dari komunikasi, yang lalu dikutip Elvinaro dan Komala dalam buku Komunikasi Massa: Suatu Pengantar, sebagai berikut:

a. Surveillance (pengawasan)

Fungsi ini terbagi menjadi dua, yaitu pengawasan peringatan dan pengawasan instrumental. Pengawasan peringatan ialah fungsi yang terjadi saat media massa memberi informasi tentang ancaman bencana alam, efek inflasi, atau kemunculan serangan militer. Sedangkan fungsi

pengawasan instrumental ialah persebaran informasi yang mampu membantu masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

b. Interpretation (penafsiran)

Fungsi penafsiran memiliki kaitan erat dengan fungsi pengawasan. media massa hadir tidak hanya sebagai penyaji fakta, namun juga informasi yang disertai interpretasi mengenai peristiwa tertentu.

c. Linkage (hubungan)

Komunikasi massa berfungsi untuk menyatukan unsur-unsur di dalam masyarakat, yang terkadang tidak mampu dilakukan secara individu. Contoh dari fungsi ini adalah hubungan antara musisi dengan para penggemarnya.

d. Transmission of Value (persebaran nilai-nilai)

Hal ini mengacu pada bagaimana setiap individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok. Dengan menampilkan perwakilan dari suatu model peran suatu masyarakat, hal ini bisa memberikan contoh positif yang mungkin bisa ditiru oleh masyarakat lain yang bisa jadi belum menerepakan nilai tersebut sebelumnya.

e. Entertainment (hiburan)

Tak bisa dipungkir bahwa komunikasi massa juga berfungsi sebagai suatu hiburan. Hal ini tertera pada acara-acara di televisi, film, maupun media *live streaming*.

2. Media Online

Media online ialah produk jurnalistik online yang diartikan sebagai pengumpulan dan pelaporan peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet. Dalam perspektif komunikasi massa, media online merupakan objek kajian teori media baru (*new media*). Media baru adalah istilah yang dipakai pada permintaan akses suatu informasi kapan saja, di mana saja, pada setiap perangkat digital serta umpan balik pengguna interaktif, partisipasi kreatif, dan pembentukan komunitas sekitar konten media, juga aspek generasi *real-time*. (Romli, 2014).

Media online memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

- a. *Immediacy*, maknanya ialah media online mampu memberikan informasi baru dalam jumlah banyak dan durasi yang singkat.
- b. *Multiple pagination*, hal ini berarti informasi dalam media online bisa terdiri dari ratusan halaman (*page*), memiliki kaitan antara satu dengan yang lain, serta bisa dibuka secara terpisah (*new tab/new window*)
- c. *Multimedia*, artinya media online mampu menyajikan teks, gambar, audio, video, dan grafis serta gabungan dari seluruhnya sekaligus.
- d. *Flexibility delivery platform*, maknanya jurnalis media online bisa memproduksi berita kapan saja dan di mana saja.
- e. *Archiving*, hal ini berarti informasi yang ada di media online biasanya terarsipkan serta dikumpulkan berdasarkan kategori yang sama (rubrik) atau kata kunci (keyword, tags) tertentu.
- f. *Relationship with reader*, maknanya pembaca mampu berinteraksi secara langsung terhadap informasi-informasi yang ada di media online.

3. Jurnalisme

Jurnalisme diambil dari bahasa Perancis *journal* yang dirunut dari istilah latin *diurnal* atau *diary*. Jurnalisme ialah kegiatan yang berkaitan dengan menulis, mengedit, dan menerbitkan. Menurut Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (2006), ada sembilan elemen jurnalisme yang dirangkum dari Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam bukunya *Sembilan Elemen Jurnalisme* (2006), antara lain:

- a. Kebenaran, yang dalam konteks jurnalisme ialah kebenaran fungsional. Kebenaran fungsional diartikan sebagai kebenaran yang terus-menerus dicari;
- b. Loyalitas jurnalisme adalah kepada masyarakat. Ia harus memberikan informasi tanpa ada niatan memihak siapapun;
- c. Intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi. Disiplin verifikasi ialah memisahkan jurnalisme dari propaganda, hiburan, fiksi, atau seni;
- d. Para jurnalis harus menjaga independensi terhadap sumber berita;

- e. Jurnalisme harus berperan sebagai pemantau penggunaan kekuasaan. Tak hanya memantau pemerintahan, namun meluas hingga ke semua lembaga di masyarakat;
- f. Jurnalisme harus menyediakan forum publik untuk kritik maupun dukungan warga;
- g. Jurnalisme berupaya membuat hal penting serta menarik, dan relevan bagi pembaca;
- h. Jurnalisme harus menjaga agar berita tetap komprehensif dan proposional; serta
- i. Jurnalis harus memiliki pertanggungjawaban moral dan mematuhi kode etik yang ada dalam bekerja dan meliput berita.

4. Jurnalisme Damai

Menurut Jake Lynch dan Annabel McGoldrick (2008), jurnalisme damai atau *peace journalism* merupakan suatu kondisi di mana para editor dan jurnalis membuat pilihan perihal apa yang akan diberitakan dan bagaimana menyampaikannya, yang menciptakan kesempatan bagi masyarakat luas untuk mempertimbangkan dan menilai tanggapan non-kekerasan terhadap suatu konflik. Jurnalisme damai memiliki beberapa aspek, antara lain:

No.	Aspek Jurnalisme Damai	Penjelasan
1.	Berorientasi pada perdamaian	<ul style="list-style-type: none"> a. Menelusuri formasi konflik: pihak yang berkonflik, tujuan konflik, pokok permasalahan; berorientasi pada <i>win-win solution</i> b. Mengurutkan waktu dan tempat kejadian, berikut dengan penyebab dan dampak dari konflik serta hubungan sejarah/kultur antara kedua pihak yang berkonflik c. Membuat konflik menjadi setransparan mungkin

		<p>d. Memberikan hak suara bagi seluruh pihak untuk memahami empati dan maksud dari keduanya</p> <p>e. Melihat konflik sebagai suatu masalah</p> <p>f. Menekankan pada kemanusiaan dari berbagai sisi, bergantung pada seberapa banyak dan parahnya penggunaan senjata dalam konflik</p> <p>g. Proaktif dalam pencegahan konflik lanjutan</p> <p>h. Berfokus pada dampak yang tak nampak seperti trauma, balas dendam, serta kerusakan struktur/kultur dalam masyarakat</p>
2.	Berorientasi pada kebenaran	<p>a. Membongkar kebohongan yang ada di segala pihak yang berkonflik</p> <p>b. Membuka tabir yang masih tersembunyi</p>
3.	Berorientasi pada masyarakat	<p>a. Berfokus pada penderitaan yang terjadi pada pihak yang berkonflik, seperti anak-anak, wanita dan orangtua serta memberi hak suara pada mereka yang kurang vokal</p> <p>b. Menyebut seluruh nama pelaku konflik</p> <p>c. Berfokus pada orang-orang yang berusaha menciptakan perdamaian</p>
4.	Berorientasi pada solusi	<p>a. Bahwa perdamaian adalah</p>

		gabungan dari berbagai kreativitas masyarakat dalam mencegah kekerasan b. Menyoroti inisiatif perdamaian untuk mencegah terjadinya konflik yang lebih banyak c. Berfokus pada struktur, budaya dan masyarakat yang cinta damai d. Menghasilkan resolusi, rekonstruksi, dan rekonsiliasi
--	--	--

5. Teori Tanggungjawab Sosial

Teori Tanggung Jawab Sosial muncul pada abad ke-20 sebagai bentuk protes atas kebebasan mutlak dari libertarian yang mengakibatkan kemerosotan moral di dalam masyarakat. Gagasan ini mengasumsikan bahwa media adalah satu-satunya yang dilindungi oleh piagam hak asasi manusia, dan karena itu harus memenuhi tanggungjawab sosial kepada masyarakat.

Robert Hutchins dikutip dari Didit Agus Triyono (2013), menuliskan dalam laporannya yang berjudul *Commission on The Freedom of The Press* (1949) mengenai persyaratan yang harus dipenuhi oleh pers yang bertanggung jawab kepada masyarakat. Syarat tersebut antara lain:

- a. Media harus menyajikan berita peristiwa sehari-hari yang dapat dipercaya, lengkap, dan cerdas dalam konteks yang memberikan makna;
- b. Media harus berfungsi sebagai forum untuk bertukar komentar dan kritik;
- c. Media harus memproyeksikan gambaran yang benar-benar mewakili dari kelompok konstituen dalam masyarakat;
- d. Media harus menjelaskan dan menyajikan tujuan serta nilai-nilai masyarakat; dan
- e. Media harus menyiapkan akses penuh terhadap informasi-informasi yang tersembunyi pada suatu saat.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif berfokus pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti. Semakin dalam dan detail data yang didapatkan, maka semakin baik kualitas dari penelitian ini. Adapun hasil dari penelitian ini dipaparkan dalam susunan kalimat yang detail, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif.

Dari total populasi 101 berita, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam memilih sampel berita yang akan diteliti. Jika mengikut pada objek penelitian, maka ada beberapa kriteria khusus yang sudah ditentukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

- a. Berita yang dipilih ialah isu-isu yang memuat proses keberlangsungan kasus Haringga Sirla;
- b. Berita tersebut adalah berita dengan periode jangka waktu September 2018-November 2019;
- c. Berita yang dipilih berfokus pada laporan investigasi serta pemberitaan dialog narasumber dalam berita.

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menemukan 15 berita yang dikelompokkan menjadi 3 periodisasi berdasarkan proses keberjalanan kasus Haringga Sirla. 3 periodisasi tersebut adalah waktu awal terjadinya kasus pengeroyokan Haringga Sirla, waktu penangkapan dan pemeriksaan kasus, serta waktu vonis pengadilan dikeluarkan.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu studi dokumentasi serta studi pustaka. Dokumentasi yang dilakukan berupa mengumpulkan seluruh berita mengenai kasus pengeroyokan Haringga Sirla oleh oknum Bobotoh yang dirilis oleh situs Detik.com pada periode 2018-November 2019. Sedangkan studi pustaka dilakukan dengan mencari referensi-referensi berupa buku maupun artikel yang berkaitan dengan asas jurnalisme damai, serta penelitian yang mengangkat tema serupa dengan yang diangkat oleh peneliti.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model perangkat jurnalisme damai milik Johan Galtung yang mana terdapat empat aspek utama dalam membingkai suatu peristiwa yang bernada konflik:

- a. Berorientasi pada perdamaian, bukan perpecahan;
- b. Berorientasi pada masyarakat, bukan elite;
- c. Berorientasi pada kebenaran, bukan opini penulis; serta
- d. Berorientasi pada penyelesaian masalah, bukan penghakiman sepihak.

Sajian dan Analisis Data

A. Berita Pengeroyokan Haringga Sirla

a. Haringga Sirla Tewas Sia-Sia, Ini Pesan Menohok Sang Kakak

Secara keseluruhan, berita ini sudah menerapkan asas orientasi perdamaian, orientasi pada masyarakat, serta orientasi kebenaran. Hal ini terlihat pada penegasan penulis bahwa kematian Haringga Sirla adalah kematian yang sia-sia. Penulis juga mencantumkan kutipan langsung kakak Haringga Sirla, di mana ia menyebutkan penderitaan kakak Haringga Sirla sebagai pihak yang kehilangan. Selain itu, penulis tidak dicantumkannya opini pribadi penulis dan kalimat-kalimat provokatif yang sekiranya mampu menggiring persepsi masyarakat.

Sayangnya, berita ini tidak menerapkan asas jurnalisme damai berupa orientasi penyelesaian. Hal ini dikarenakan pada berita tersebut tidak berfokus pada solusi atas penyelesaian konflik. Selain itu, berita ini belum memberikan penjelasan detail mengenai peristiwa pengeroyokan tersebut.

b. Soroti Oknum Bobotoh Biadab, Ibu Haringga: Hukum Berat

Pada berita ini, penulis telah menerapkan asas jurnalisme damai berupa orientasi perdamaian serta orientasi kebenaran. Hal ini terlihat pada bagaimana penulis mencoba setrasparan mungkin dalam menjelaskan konflik yang berujung pada pengeroyokan. Tidak ada pula kalimat-kalimat provokasi serta pelibatan opini pribadi penulis.

Namun, berita ini belum mencerminkan asas jurnalisme berupa orientasi masyarakat. Pasalnya, penulis tidak memuat usaha-usaha perdamaian yang mungkin diinisiasi oleh kelompok masyarakat. selain, itu

orientasi penyelesaian juga tak nampak sebab tak ada penyebutan mengenai saran solusi terhadap konflik tersebut.

c. Untaian Doa Untuk Haringga Sirla di Paripurna HUT Kota Bandung

Secara umum, berita ini hanya mengimplemetasikan orientasi kebenaran. Sebab, penulis tidak melibatkan opini pribadi dalam berita tersebut serta tidak menggunakan kata-kata yang bersifat provokatif. Keseluruhan berita juga ditulis berdasarkan dengan fakta yang ada di lapangan.

d. Duka Mendalam, Seniman Abadikan Haringga Sirla di Karya Ilustrasi

Berita ini secara umum selaras dengan asas jurnalisme damai yaitu orientasi masyarakat, di mana berita berfokus pada inisiatif-inisiatif menuju ide perdamaian antar pihak yang berkonflik. Orientasi perdamaian juga diterapkan pada berita ini, dibuktikan dengan konteks berita yang memuat bagaimana seorang seniman membuat ilustrasi yang mampu menambah kesadaran pada masyarakat mengenai dampak buruk dari suatu konflik.

Selain itu, penulis telah menerapkan asas jurnalisme damai berupa orientasi kebenaran. Hal ini tampak pada penulisan berita yang tidak melibatkan opini pribadi, serta tidak adanya penyebutan kata-kata yang bernada provokasi.

Sayangnya, berita ini tidak menerapkan orientasi penyelesaian yang menjadi salah satu asas jurnalisme damai. Hal ini dikarenakan pada berita tersebut tidak tertulis solusi konkrit yang mampu membawa pihak yang berkonflik menuju perdamaian.

e. Mural Citarum dan Persib-Persija Damai ala Ridwan Kamil

Meski berita ini memuat pesan perdamaian terkait Haringga Sirla, namun ungkapan tersebut belum mencerminkan asas jurnalisme damai berupa orientasi masyarakat. Hal ini dikarenakan berita tersebut menggunakan pemegang kekuasaan kota Bandung sebagai narasumber utama, yaitu Ridwan Kamil selaku Gubernur Jawa Barat.

Selain itu, berita ini juga tidak memuat indikator orientasi penyelesaian. Sebab dalam berita tidak adanya pembahasan lebih lanjut

mengenai kasus pengeroyokan Haringga Sirla. Tidak ada juga penerapan orientasi perdamaian, sebab fokus pemberitaan secara spesifik tidak terletak pada kasus Haringga Sirla.

Namun, berita ini telah menerapkan salah satu asas jurnalisme damai berupa orientasi kebenaran. Indikator ini tercermin pada ketiadaan kalimat-kalimat provokasi dan opini pribadi penulis dalam pemberitaan tersebut.

B. Berita Pemeriksaan Pelaku Pengeroyokan Haringga Sirla

a. Pengakuan Sadis Tersangka Pengeroyokan Haringga Sirla

Jika mengikut pada konsep jurnalisme damai, maka berita ini sudah memuat orientasi masyarakat. Hal ini dikarenakan penulis memberikan penjelasan yang runtut mengenai kronologi kejadian pengeroyokan yang menewaskan Haringga Sirla.

Meski begitu, berita ini tidak memaparkan secara lengkap siapa saja tersangka yang terlibat dalam pengeroyokan Haringga Sirla. Penulis hanya menyebutkan satu nama tersangka yang memberikan kesaksian saat rekonstruksi, yaitu Aditya Anggara (19). Selain itu, tidak ada pernyataan lain mengenai kasus pengeroyokan tersebut, seperti langkah kepolisian selanjutnya maupun tanggapan dari golongan masyarakat.

b. Menanti Oknum Bobotoh Biadab Pengeroyok Haringga Diadili

Menurut pada konsep jurnalisme damai, berita ini sudah mencerminkan asas orientasi masyarakat. Hal ini disebabkan karena penulis mencantumkan seluruh tersangka yang terlibat, namun tetap menggunakan kode etik jurnalistik dengan menuliskan inisial pada tersangka di bawah umur.

Berita ini juga telah mencerminkan orientasi kebenaran yang merupakan salah satu asas jurnalisme. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya muatan mengenai kalimat-kalimat yang bernada provokasi dan mampu memicu kemarahan masyarakat sehingga beresiko pada munculnya konflik lanjutan.

Namun, berita ini belum menerapkan indikator orientasi penyelesaian, sebab tidak tertulis dalam mengenai inisiatif-inisiatif atau tindak lanjut pada

konflik yang mungkin bisa dilakukan untuk membangun budaya damai di dalam masyarakat.

c. Aksi Lilin di Bandung, Kelompok Suporter Suarakan Perdamaian

Pada berita ini, penulis memberikan ruang bagi masyarakat biasa untuk turut berinisiatif dalam menciptakan perdamaian. Hal ini selaras dengan orientasi penyelesaian di mana penulis berfokus pada inisiatif perdamaian untuk mencegah terjadinya konflik lanjutan. Kemudian, berita tersebut juga menerapkan orientasi masyarakat, sebab fokus inisiatif perdamaian tersebut berasal dari golongan masyarakat biasa.

Selain itu, berita ini juga telah menerapkan asas orientasi kebenaran. Bagian ini dapat dibuktikan dengan tidak adanya kalimat-kalimat dalam berita tersebut yang bersifat provokasi, serta tidak adanya opini pribadi penulis. Asas orientasi penyelesaian juga telah diterapkan, di mana fokus berita terletak pada inisiatif perdamaian yang muncul dari kalangan masyarakat. Salah satu narasumber yang merupakan koordinator aksi tersebut juga memberikan saran berupa penegakan regulasi khusus, sehingga di masa mendatang tidak perlu lagi ada konflik serupa.

d. Keluarga Pengeroyok Haringga Sirla Relakan Anakny Dibui

Asas orientasi kebenaran sudah diterapkan pada berita ini. Hal ini terbukti dengan tidak adanya keterlibatan opini pribadi penulis di dalam berita tersebut. Ditambah lagi, tidak pula ditemukan kalimat-kalimat bernada provokasi yang mampu memicu konflik lanjutan di tengah masyarakat.

Berita ini juga sesuai dengan orientasi perdamaian. Hal ini dikarenakan sudut pandang berita ini menyorot salah satu penyebab adanya tindak pengeroyokan yang pada akhirnya menewaskan Haringga Sirla, yaitu kemungkinan adanya pengaruh pertemanan yang buruk dan minimnya pengawasan orangtua terhadap anak-anaknya saat bergaul dengan lingkungan sekitar.

e. Jaksa Tuntut Pengeroyok Haringga Sirla 7-11,5 Tahun Bui

Secara umum, berita ini telah menerapkan asas orientasi kebenaran. Sebab penulis secara utuh hanya menuliskan fakta berupa pernyataan jaksa mengenai vonis pelaku pengeroyokan. Tidak ada opini pribadi penulis serta kalimat-kalimat yang bersifat provokatif.

Selain itu, berita ini juga menerapkan asas orientasi masyarakat, karena dalam berita tersebut tertulis seluruh nama tersangka pengeroyokan yang terbukti bersalah tanpa terkecuali. Namun, berita ini tidak memuat pernyataan yang berasal dari kalangan masyarakat.

Asas orientasi perdamaian juga tidak nampak pada berita tersebut. Sebab apabila dilihat secara konteks, berita ini hanya berfokus pada proses tuntutan jaksa terhadap pelaku pengeroyokan. Berita ini juga tidak menerapkan asas orientasi penyelesaian yang dibuktikan dengan tidak adanya informasi mengenai inisiatif perdamaian yang muncul dari kalangan masyarakat.

C. Berita Vonis Pelaku Pengeroyokan Haringga Sirla

a. Sidang Tuntutan Pengeroyok Haringga Ditunda, Pengacara: Kami Hormati

Secara umum, berita ini hanya menerapkan asas jurnalisme damai berupa orientasi kebenaran. Hal ini dibuktikan dengan penulisan berita yang disertai fakta, tidak adanya kalimat-kalimat yang mengandung kata yang bersifat provokatif, serta tidak adanya opini pribadi penulis.

b. Jaksa: Para Terdakwa Pengeroyok Haringga Sirla Tergolong Sadis

Secara umum, berita ini telah menerapkan orientasi perdamaian. Yang dibuktikan dengan adanya pernyataan bahwa tindakan pengeroyokan Haringga Sirla adalah sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan dengan alasan apapun. Penulis juga telah menerapkan asas orientasi kebenaran., sebab penulis tidak mencantumkan opini pribadi penulis dan kata-kata provokatif.

Sayangnya, berita ini tidak menerapkan asas jurnalisme damai berupa orientasi masyarakat serta orientasi penyelesaian. Sebab, konteks berita ini

tidak memuat mengenai inisiatif-inisiatif perdamaian yang muncul dari masyarakat.

c. Dua Pengeroyok Suporter Persija Haringga Sirla Ajukan Banding

Secara keseluruhan, berita ini hanya menuliskan informasi mengenai lanjutan proses pengadilan pada kasus pengeroyokan Haringga Sirla. Sehingga bisa dinilai bahwa penulis tidak menerapkan asas jurnalisme damai yaitu berupa orientasi perdamaian dan orientasi penyelesaian.

Namun, berita ini sudah memuat orientasi kebenaran dalam asas jurnalisme damai karena penulis telah menjabarkan fakta secara runtut, tidak menggunakan kalimat yang bersifat provokatif, serta tidak menyertakan opini pribadi dalam berita tersebut.

Asas orientasi masyarakat juga belum diterapkan dalam penulisan berita ini. Bagian ini dapat dilihat pada muatan narasumber yang seluruhnya berasal dari kalangan elit, bukan kalangan masyarakat.

d. Vonis Hakim Bagi 14 Pengeroyok Suporter Persija Haringga Sirla

Berita ini secara keseluruhan hanya berfungsi untuk memberitakan mengenai vonis akhir bagi pelaku pengeroyokan, sehingga tidak ada agenda perdamaian yang tertulis dalam berita tersebut. Meski begitu, penulis sudah menerapkan asas orientasi kebenaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan tidak adanya kalimat-kalimat yang bersifat provokasi serta opini pribadi dari penulis yang mampu menggiring persepsi pembaca.

Sayangnya, asas orientasi masyarakat dan orientasi penyelesaian tidak diterapkan dalam berita tersebut. Hal ini terlihat dari tidak adanya pernyataan narasumber yang berasal dari kalangan masyarakat dan penyebutan saran penyelesaian konflik.

e. Berkaca Tragedi Haringga, Ini Persan untuk Bobotoh Jelang Persib vs Arema

Secara konteks, berita ini tidak memuat orientasi masyarakat, sebab isi berita secara keseluruhan hanya memuat pernyataan dari pihak kepolisian mengenai apa yang perlu dilakukan oleh para suporter untuk mencegah konflik. Namun di sisi lain, penulis sudah menerapkan asas orientasi

kebenaran. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya keterlibatan opini pribadi penulis, serta ketiadaan kalimat-kalimat bernada provokasi yang berpotensi pada munculnya konflik lanjutan.

Selain itu, asas orientasi penyelesaian juga diterapkan dalam berita tersebut. Bagian ini terlihat pada pernyataan pihak kepolisian yang memiliki rencana-rencana pencegahan konflik antar suporter ketika liga sepakbola telah dimulai kembali.

Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis mengenai implementasi jurnalisme damai atas pemberitaan pengeroyokan Haringga Sirla pada situs Detik.com yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Secara keseluruhan, peneliti menilai Detik.com belum sepenuhnya menerapkan asas jurnalisme damai dalam memberitakan tragedi Haringga Sirla. Sebab situs tersebut hanya menerapkan sebagian asas jurnalisme damai yang ada dalam pemberitaan Haringga Sirla.
- b. Jika mengikut pada syarat media dalam teori tanggung jawab sosial pers, secara keseluruhan semua berita telah menyajikan informasi yang jelas, runtut serta lengkap. Meski demikian, tidak semua berita di atas memberikan ruang khusus bagi perwakilan kelompok konstituen dalam masyarakat. Sehingga, tidak semua berita memberikan forum bagi masyarakat untuk menyatakan kritik dan komentarnya.

Daftar Pustaka

- Andarini, Rindang Senja. 2014. *Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan Ahmadiyah pada Harian Jawa Pos*. Jurnal Interaksi 3, no. 1: 85-93.
- Azwar, Saifudin. 1986. *Validitas dan Reliabilitas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atqiya, A. N. 2016. *Jurnalisme Damai dan Berita Tentang Gafatar*. *digilib.uns.ac.id*.
- De Maeseneer, Paul. 2009. *Here's the News: A Radio News Manual*. Cornell University.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Idiologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fadilah, Ida. 2017. *Implementasi Jurnalisme Damai pada SKH Republika dan SKH Kompas (Studi Pemberitaan Kasus Dugaan Penistaan Agama oleh Ahok Edisi Oktober-November 2016)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Fajar, Indah. 2014. *Jurnalisme Damai Media Online dalam Kasus Lurah Susan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM press.
- Hariyono. 2018. *Framing Jurnalistik dalam Kebebasan Pers Perspektif Islam (Studi Berita Terorisme di Kompas.com dan Republika.com)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Ingle, Sean., Mark Hodgkinson. 2001. *When Did Footnal Hooliganism Start?*https://www.theguardian.com/football/2001/dec/13/theknowledge_sport. Diakses pada 10 Oktober 2020.
- Liputo, Gusti Pandi. 2020. *10 Website Berita Paling Banyak Diakses di Indonesia*. <https://gustinerz.com/10-website-berita-paling-banyak-diakses-di-indonesia/>. Diakses pada 29 Juli 2020.
- Luwi Ishwara. 2005. *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Kompas
- James A. Black & Dean J. Champion. 2009. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Katahati Institute. 2009. *Merangkai Kata Damai*. Banda Aceh: Katahati Institute.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada
- McGoldrick, A., & Lynch, J. 2001. *Jurnalisme Damai: Bagaimana Melakukannya?*. Terjemahan. Jakarta: LSPP dan British Council.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Mondry. 2008. *Pemahaman Teori dan Praktek Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Morissan. (2008). *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Newson, Doug., James Alvin Wollert. 1985. *Media Writing: News for the Mass Media*. University of Minnesota.
- Nugraha, E. M. (2015). *Berita Kerusakan Suporter di Surakarta : Analisis Framing Media terhadap Penyajian Berita Kerusakan Suporter di Surat Kabar Joglosemar edisi Juni-September 2013*. digilib.uns.ac.id.
- Ozohu, Yakubu., Sidin Ahmad. 2014. *Local Media in Global Conflict: Southeast Asian Newspapers and the Politics of Peace in Israel/Palestine*. International Journal of Conflict and Violent - IICV: Vol. 8 Number 2: 284 – 295.
- Pearson, G. 2007. *Fig Fact-Sheet Four: Hooliganism*. University of Liverpool *FIG Factsheet*. Diakses pada tanggal 24 Juni 2020.
- Rehman, Haseeb., Dr. Shabir Husain. 2019. *Resurgence of Violence In Indian Occupied Kashmir: Analysis Of Indo-Pak News Media*. Journal of Research in Social Sciences - JRSS Vol. 7 Number 1: 2305- 6533.

- Romli, Asep Syamsul M. 2014. *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Setiati, Eni. 2005. *Ragam Jurnalistik Baru Dalam Pemberitaan*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Syahputra, I. 2006. *Jurnalisme Damai: Meretas Ideologi Peliputan di Area Konflik*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Tebba, Sudirman. 2005. *Jurnalistik Baru*. Ciputat: Kalam Indonesia.
- Thantomo, Akbar Bhayu. 2018. *Infografik: Data Suporter Tewas, Catatan Hitam dari Lapangan Hijau*. <https://bola.kompas.com/read/2018/09/26/16580438/infografik-data-suporter-tewas-catatan-hitam-dari-lapangan-hijau>. Diakses pada 24 Juni 2020.
- The Independent UK. 2011. *Another Sorry Outbreak of The English Disease*. <https://www.independent.co.uk/voices/editorials/another-sorry-outbreak-of-the-english-disease-5355253.html>. Diakses pada 10 Oktober 2020.
- Vania, Sherin., Eko Harry, Kurniawan Hari. 2018. *Jurnalisme Damai Pemberitaan Tragedi Bom Surabaya Mei 2018 (Analisis Wacana Media Siber Kompas.com, Okezone.com, Liputan6.com)*. Jurnal Koneksi Vol. 2 No. 2: 562-568.
- Wirajati, Jalu. W. 2018. *76 Suporter Sepak Bola Tewas di Indonesia dalam 24 Tahun*. <https://www.bolasport.com/read/311359757/76-suporter-sepak-bola-tewas-di-indonesia-dalam-24-tahun-terakhir> diakses pada 24 Juni 2020.
- Zulganef, 2006. *Pemodelan Persamaan Struktur dan Aplikasinya Menggunakan AMOS 5*. Bandung: Pustaka.